



**CERITA ANAK DI DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)**

Latif Nur Kholifah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

latifalkhafidz@com

ABSTRAK

Artikel ini berfokus pada pentingnya sebuah cerita sebagai metode yang tepat agar pesan tersampaikan atau mudah di fahami oleh anak-anak, untuk menyampaikan sebuah ajaran-ajaran didalam al-qur'an tidak hanya harus mengaji atau di bacakannya ayat-ayat tersebut kepada anak-anak melainkan melalui cerita-cerita didalam al-Qur'an yang sudah di lakukan perluasan , penambahan namun nilai-nilai didalam ayat-ayat tersebut tidak hilang. Hal ini dapat di ketahui dengan menggunakan teori Julia Kristeva yaitu teori intertekstualnya bahwa setiap karya ada hubungannya dengan karya-karya sebelumnya, begitu pula dengan beberapa cerita-cerita yang tersebar di masyarakat adalah bentuk dari perluasan dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung unsur kisah-kisah terdahulu, oleh karena itu dengan teori ini dapat diketahui bahwa cerita-cerita yang mengandung ajaran-ajaran al-Qur'an yang sudah di perluas agar semakin menarik tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

Kata Kunci: Cerita Anak, Al-Qur'an, Intertekstualitas Julia Kristeva

ABSTRACT

This article focused on the importance of a story as an appropriate method to communicate the theory in the Qur'an which is committed not only by reciting or read the verses of Qur'an to children but through the story which has been added and expanded that does not relieve the value that contained in the Qur'an so it easily can be understood by the children. This can be seen by Julia Kristeva's theory Intertextuality which said that every creation has a relation with the previous creation, as well with some stories that spreads in community as the form of expansion of the verses in Al-Qur'an which contains the

previous story that has been expanded to make it more interesting and not contradicting with the Qur'an.

Keywords: *Children's Stories, Al-Qur'an, Intertextuality, Julia Kristeva*

A. PENDAHULUAN

Lingkungan dan anak adalah sesuatu yang tidak bisa terpisahkan, karena lingkungan dapat mempengaruhi karakter seorang anak, lingkungan yang negatif akan membawa anak kedalam pribadi yang negatif pula begitu pun sebaliknya, hal ini seperti yang dinyatakan oleh Jean Piaget bahwa perkembangan intelektual seorang anak adalah hasil dari interaksi dengan lingkungan serta kematangan anak tersebut. Oleh sebab itu diperlukan lingkungan yang positif serta memiliki pendekatan-pendekatan khusus untuk mendidik seorang anak. Salah satu pendekatan efektif adalah melalui cerita-cerita anak.

Sejauh ini kecenderungan cerita anak dapat dibagi dari beberapa peran, peran pertama cerita anak sebagai media pendidikan karakter, kecenderungan cerita anak sebagai media hiburan cerita rakyat seperti, mite, legenda dongeng, seorang pembaca atau pendengar seakan-akan di ajak merasakan petualangan ke alam lain dan si pencerita mengembangkan sesuai dengan fatastisnya (Pamungkas 2012), yang ke empat kecenderungan cerita anak sebagai pengenalan budaya, dengan cara mendengar cerita imajinasi seorang anak dapat mengubah pola pikir sesuai dengan nilai-nilai budaya yang disampaikan (Rahmawati 2012)

Cerita anak-anak yang tersebar di masyarakat ternyata tidak hanya mengandung pesan dan tuturan belaka melainkan tidak disadari bahwa anak-anak telah amempelajari isi-isi di dalam al-Qur'an sejak kecil dan memahami sedikit banyaknya pesan Allah ke pada hambanya namun tetap dengan Bahasa yang ringan dan menarik. Oleh sebab itu penelitian ini penting untuk dilakukan karena memahamkan kepada masyarakat bahwa menanamkan jiwa al-Qur'an kedalam anak-anak tidak harus melalui pengajian atau dibacakan dalil-dalil yang belum mereka pahami maliankan disampaikan dengan versi cerita anak-anak yang menyenangkan.

Hal ini dapat diketahui menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Teori yang digagas oleh seorang perempuan yang bernama Julia Kristeva seorang ilmuan di bidang sastra, menurut beliau intertekstual ini berangkat dari asumsi bahwa setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan (*any text is constructed as a mosaic of Quotations*), ketika menulis sebuah karya seorang pengarang atau penulis akan mengambil sedikit besarnya dari komponen-komponen karya sebelumnya kemudian diolah dan diproduksi dengan warna yang berbeda yakni penambahan, penentangan, pengukuhan atau pengurangan sesuai dengan kreativitasnya baik secara tidak sadar atau sadar.

Contohnya cerita Malin Kundang yang mengandung makna tidak boleh durhaka kepada orang tuanya, bahkan cerita para Nabi-Nabi didalam al-Quran, Nabi-Nabi yang terkenal dengan kebaikannya di tengah kaumnya yang durhaka



kepada Allah. Tentunya di dalam bercerita terdapat cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan berupaya memperkenalkan dan memberikan sesuatu maksud kepada anak (Muzdalifah 2018). Cerita yang dibawakan harus menarik dan dapat mengundang perhatian anak, dengan cara memperagakan tokoh yang diceritakan ataupun menggunakan alat-alat peraga.

Berangkat dari deskripsi penjelasan di atas, setidaknya tulisan ini akan berangkat dari dua pertanyaan, *Pertama*, bagaimana cerita anak yang berkembang di masyarakat? *Kedua*, bagaimana cerita anak di dalam al-Qur'an? dan *Ketiga*, bagaimana teori intertektualitas diaplikasikan dengan cerita anak didalam alqur'an?. Ketiga pertanyaan ini penting untuk dijawab, pertama untuk memberi gambaran kepada pembaca tentang cerita-cerita anak yang berkembang di masyarakat. Kedua menjelaskan bahwa beberapa cerita anak yang berkembang di masyarakat terdapat didalam al-Qur'an.

Kajian pustaka dalam penelitian ini: *Cerita Anak*. Cerita anak merupakan sesuatu yang berbentuk nasehat tentang bagaimana terjadinya suatu hal, atau peristiwa yang menuturkan sebuah perbuatan, kejadian, pengalaman kebahagiaan maupun kesedihan. Baik tuturan tersebut sungguh-sungguh terjadi atau hanya rekaan (Muzdalifah 2018). Kegiatan bercerita ini biasanya diperankan oleh guru, orang tua, pengasuh, kerabat lainnya bahkan kakek dan nenek (Pebriana 2017). Kegiatan bercerita tidak terpisahkan dengan kegiatan berbicara kepada orang lain, berbicara bukanlah sekedar mengucapkan bunyi tetapi sebagai suatu alat menyatakan, menyampaikan dan disertai dengan ekspresi. Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan sebuah ukuran kemampuan berbicara sebagai berikut: ketetapan ucapan penekanan nada serta durasi yang tepat, pilihan kata. Serta aspek yang ada di luar kebahasaan seperti bahasa tubuh, kesediaan menghargai cerita atau gagasan orang lain, kelancaran berbicara, serta vokal yang pas dan yang terakhir adalah penalaran serta menguasai topik yang disampaikan. (Sardi, n.d.)

Dalam Jurnal "Pengenalan Budaya Melalui Bercerita untuk Anak Usia Dini" (Rahmawati 2012) menjelaskan tujuan dari kegiatan bercerita adalah: *pertama*, Mengembangkan kemampuan berbahasa yakni menyimak, menambah kosakata dan tentunya menambah kemampuan dalam berbicara. *Kedua*, Mengembangkan kemampuan berfikir karena ketika orang lain bercerita secara tidak langsung seorang anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan ikut berfantasi mengenai jalan cerita tersebut. *Ketiga*, menanamkan pesan-pesan moral yang terdapat di dalam cerita dan mengikuti moral-moral yang disampaikan. *Keempat*, mengembangkan kepekaan terhadap sosial-emosional terhadap lingkungan sekitarnya. *Kelima*, mengembangkan potensi kreatif terhadap anak melalui berbagai aktifitas dan keragaman didalam cerita-cerita tersebut.

Menurut Marion Van Horne jenis cerita anak-anak dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Fantasi atau karangan khayal, yang masuk dalam kategori ini seperti dongeng, Fable, mitos dan legenda semua cerita ini berdasarkan khayalan bukan sungguh-sungguh terjadi.
2. Realistic fiction merupakan cerita fiksi atau khayal namun mengandung unsur kenyataan.

3. Biografi atau riwayat hidup, jenis cerita ini menceritakan orang-orang atau tokoh yang terkenal dengan tujuan diperkenalkan kepada anak-anak dengan bahasa yang menarik serta mudah dimengerti.
4. Folk tales atau cerita rakyat hampir setiap daerah memiliki cerita rakyat yang selalu diceritakan secara turun-temurun.
5. Religious atau cerita-cerita agama dalam jenis cerita ini menceritakan tentang orang-orang suci, ajaran keagamaan yang diubah dalam bentuk yang menarik.

Intertekstualitas Julia Kristeva. Semiotika, sesuatu cabang ilmu yang berkaitan dengan segala sesuatu mengenai tanda, baik sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda, diantara teori semiotika adalah intertekstualitas yang di prakarsai oleh tokoh perempuan yang bernama Julia Kristeva, (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung and Taufiq 2018) intertekstualitas pada awalnya dikenal dengan dialogik pada mula dimunculkan oleh Mikhail Mikhailowich Bakhtin, teori ini bertujuan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami karya-karya yang sukar. Kemudian di dalam teori ini menggambarkan bahwa semua karya yang dihasilkan merupakan hasil dari teks satu dengan yang lainnya.

Pendekatan ini kemudian dibincangkan oleh tokoh perempuan yakni Julia Kristeva namun tidak untuk pendekatan logika seperti yang diungkapkan oleh Mikhailowich melainkan Kristeva menamainya dengan intertekstualiti. Dalam kajian kebahasaan intertekstualitas berasal dari kata *inter* yang artinya “antara” dan teks yang berasal dari *textus* (latin) yang berarti tenunan, nyaman, susunan dan jalinan. dari dua pengertian diatas dapat ditarik penjelasan bahwa makna intertekstualitas adalah hubungan atau jalinan antar teks dengan teks-teks yang lainnya. (Putri, n.d.)

Dalam pandangan Kristeva intertekstualitas merupakan proses linguistic dan proses dirkursif, (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung and Taufiq 2018), yang dimaksud tentang teorinya Julia Kristeva seperti yang diungkapkannya: (Nasri 2017)

“intertextuality (intertextualite). This French word was (originally) introduced by Kristeva and met with immediate success; it has since been much used and abused on both sides of the atlantic. The concept, however has been generally misunderstood. It has nothing to do with matter of influence by one writer upon another or with sources of a literary work, it does, on the other hand, involve the component of a textual such as the novel, for instance. It is defined in la revolution du langage poetique as the transposition of one or more of signa into another, accompanied by a new articulation of the enunciative and denotative position, any signifying practice (q.v.) is a field (in the sense of space traversed by lines of force) in which various signifying undergo such a transposition.

Intertekstualitas berasal dari Bahasa Prancis yang diperkenalkan oleh kristeva. Teori ini banyak digunakan orang, sejak pertama kali digunakan di atlantik. Konsep teori tersebut secara umum telah disalahartikan. Ini tidak ada hubungannya dengan pengaruh oleh satu penulis kepenulis yang lain atau dengan karya sastra. Dengan kata lain melihat komponen dari sistem tekstual seperti yang ada di dalam novel,




hal ini didefinisikan di dalam buku la revolution langage poetique sebagai transposisi antara satu tanda ke tanda yang lain, diikuti dengan pengucapan artikulasi yang baru dan posisi denotative beberapa praktik penanda adalah bidang yang terdapat beberapa penanda melalui transposisi.

Dalam intertekstualitas Julia Kristeva, tidak terpisahkan dengan transposisi yakni perpindahan teks dari satu atau lebih sistem tanda ke tanda lain disertai dengan pengucapan baru (Nasri 2017). Adapun bentuk-bentuk kaedah dalam pendekatan intertekstualitas (Moh Nizam Sahad 2013):

1. Transformasi: pemindahan, penjelmaan atau penukaran suatu teks ke teks yang lain.
2. Modifikasi: penyesuaian, perubahan atau pindahan terhadap satu teks dalam sebuah teks, prinsip ini pengharang meniru atau mengambil sebuah teks kedalam teksnya serta mengikuti kehendak politik, budaya, masyarakat serta pemikiran pembaca
3. Ekspansi yang berarti peluasan makna atau pengembangan makna terhadap suatu teks oleh pengarang
4. Demitefikasi yakni terjadi penentangan terhadap pengertian dalam suatu teks yang muncul lebih awal
5. Haplology yakni terjadinya pengguguran ketika kehadiran tek-teks dalam sebuah teks, demi keharmonisan suatu karya penulis maka dilakukanlah pemilihan dan penyuntingan untuk menyesuaikan teks.
6. Ekserp yakni penggunaan teks yang sama bisa jadi hanya sebagian, satu petikan satu episode.
7. Pararel yakni penyamaan atau penjajaran dari sebuah teks dengan teks yang lain baik dari segi pemikiran bentuk dan tema dari teks itu sendiri dalam hal ini pengarang memperlihatkan unsur-unsur kelestarian dan kesejajaran teks dan tetap menyatakan sumber referensinya
8. Defamilirasi yakni kaedah pembentukan unsur-unsur luar biasa dalam karya dan melakukan beberapa perubahan terhadap teks, penulis melakukan penyimpangan bisa dari segi makna atau perubahan peran watak dalam karya tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari teks awal ke teks yang baru akan memunculkan transposisi baik transformasi, ekspansi dan seterusnya. Hal ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

Sistem petanda baru Teks II		Sistem pertandaan referensi Teks 1
	Tranposisi 1. merusak, menghapus, mengganti, mencoret atau menyilang. 2. Mengubah, mendistorsi atau mempermainkan.	

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, karena selain mengutamakan penghayatan secara dalam terhadap hubungan antar konsep yang dikaji, kemudian penelitian ini dituangkan dalam bentuk kata-kata sebagai suatu

karya. Sumber penelitian, penulis mengambil dari sumber-sumber tulisan yang berkaitan dengan tulisan ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah teknik simak catat dan pustaka, teknik simak catat ini terjadi ketika penulis membaca dan menyimak setiap tema yang berkaitan khususnya cerita anak yang di masyarakat dan cerita anak didalam al-Qur'an di telaah menggunakan pisau Intertekstualitas Julia Kristeva, kemudian teknik catat digunakan mencatat teks-teks al-Qur'an yang berhubungan dengan cerita anak, dan yang terakhir teknik pustaka digunakan untuk mengumpulkan kutipan-kutipan yang dicatat sebelumnya masuk kedalam sebuah tulisan di karya ini. Teks analisis data dengan cara mengklarifikasikan data sesuai rumusan masalah setelah menemukan pertanda ke dua atau fenoteks memiliki intertekstualitas dengan teks lain yakni alqur'an atau pertanda satu (genoteks) kemudian menjadi tanda baru.

B. CERITA ANAK YANG BERKEMBANG DI MASYARAKAT

Dalam kehidupan sehari-hari biasanya cerita anak dibawakan oleh sanak saudara, seperti ayah, ibu, bahkan nenek dan kakek. Sedangkan di luar keluarga biasanya dibawakan oleh guru di kelas masing-masing. Seperti yang dijelaskan sebelumnya ada beberapa tujuan dalam cerita anak ini, salah satunya ingin menuturkan akhlak atau moral kebaikan kepada anak. Adapun penulis mengambil beberapa cerita sebagai berikut.

1. Nelayan miskin dan Ikan Ajaib (Rauhiyatul Jannah 2019)

Diceritakan seorang anak yang bernama Ali, hidupnya hanya bersama ayahnya, karena ibunya telah lama meninggal. Ali dan ayahnya tinggal di tepi laut, karena ayah Ali tidak muda lagi dan tidak sanggup mencari nafkah lagi maka Ali lah yang setiap harinya pergi melaut untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Kemudian Ali mempunyai seorang bibi dan adik sepupu di sebelah rumahnya, namun jauh lebih miskin dibandingkan Ali dan ayahnya. Ali sering kali membantu bibi dan sepupunya jika Ali memiliki kelebihan uang dari hasil tangkapannya.

Suatu pagi Ali pergi melaut, sebelum berangkat Ali berpamitan dengan ayahnya dan tidak lupa membaca do'a keselamatan. Setelah itu Ali segera menuju bibir pantai dan menarik perahu kecilnya. Namun hari ini hingga matahari tepat berada di atas bayang-bayang, Ali belum juga mendapat ikan, Ali tidak berputus asa untuk terus mencoba dan membaca do'a agar segera mendapatkan ikan. Karena telah memasuki waktu sholat dzuhur Ali pun sholat diatas perahunya namun semakin lama langit terlihat mendung tanda-tanda badai akan datang, kali ini untuk terakhir kalinya Ali merasa sesuatu yang kuat menarik jalannya. Ia menduga jika ikan yang diperolehnya besar, ternyata Ali terkejut hanya empat ekor ikan kecil. Meskipun hanya ikan-ikan kecil Ali tetap bersyukur dan bergegas pulang, karena mendung semakin tebal dan angin mulai berhembus kencang. Untungnya ketika hujan mengguyur bumi, Ali telah sampai ke bibir Laut, sesampainya di rumah, bibinya datang menghampirinya, dan berkata" Ali, maafkan bibi, Apakah kamu ada kelebihan ikan? anak bibi belum makan, bibi



tak punya uang untuk membeli lauk, sebenarnya Ali berat hati untuk memberikan ikannya mengingat perjuangan siang tadi ketika melayar.

Ali membagikan dua ekor ikan kepada bibinya, dan dua ekor lagi di masukkan kedalam bak berisikan air untuk persiapan makan esok hari, Ali berharap besok menangkap ikan lagi di laut.

Kemudian Ali pun bercerita bagaimana pengalamannya hari ini kepada ayahnya. Ali juga menunjukkan dua ikan sisa ikan yang diberikan kepada bibinya.

“Bagus Ali. Bagaimanapun keadannya kita harus bersyukur, kurung saja ikan yang tersisa itu, besok pagi baru kita masak, tahukah Ali, kalau apa yang kita sedekahkan akan di ganti 10 lipat. “ayahnya mengibur ali. “benarkah ayah? Aamiin ya Allah” harap Ali.

Keesokan harinya niat Ali untuk melaut terurungkan karena hujan terus membasahi rumah Ali dan sekitarnya, Ali lupa jika masih memiliki 2 ekor ikan, “Jangan-jangan ikan-ikan itu mati” ungkapnya. Ali bergegas melihat ikan-ikannya yang ada di dalam bak air. Namun alangkah terkejutnya ketika melihat dua ekor ikannya telah menetas banyak anak-anak ikan, dan semakin hari semakin besar hingga akhirnya Ali memindahkan ke tempat yang lebih luas.

2. Kantong susu yang berharga (Rauhiyatul Jannah 2019)

Seorang laki-laki yang bernama Yahya berasama istrinya dan ketiga anaknya yang masih bayi, Yahya bekerja di perternakan milik Hulya, disana Yahya membersihkan kandang dan sebagai upahnya Yahya mendapat tiga kantong susu untuk ketiga bayinya, setelah itu Yahya pergi ke pasar untuk berjualan, baru beberapa menit di pasar Yahya melihat sosok ibu-ibu paruh baya menenteng sebuah karung dan tampak keberatan. Akhirnya, Yahya membantu ibu-ibu tadi dan dinaikkan di atas onta, karena melihat kebaikan yahya ibu tadi memberikan hadiah kepada Yahya berupa uang.

Hari ini rezeki yang didapatkan Yahya cukup bagus, kemudian Yahya mengucapkan syukur, setelah dirasa sudah cukup untuk pulang, Yahya sangat bahagia dan akan memberikan uang dan susunya kepada keluarganya, namun ketika di tengah perjalanan Yahya di hadang oleh pemalak dan meminta uang yang dibawanya, Yahya dengan berat menawarkan bagaimana jika dibagi dua saja demi menyelamatkan diri dari pemalak. Setelah uang yang dibawanya di bagi dua, pemalak tersebut berteriak dan meminta susu yang dibawanya, Yahya menolak karena susu-susu ini akan di berikan kepada bayi-bayinya di rumah, namun si pemalak merampas dua kantong susu yang di bawa oleh Yahya dan si Pemalak kemudian lari meninggalkan Yahya, dengan sedih Yahya pulang kerumah, sesampainya di rumah dia ceritakan kejadian tersebut kepada istrinya, istrinya hanya tersenyum dan mengatakan mungkin ini bukan rizki kita, syukurnya 1 kantong yang dibawa Yahya cukup untuk ketiga bayinya.

Singkat cerita Abu Yahya dan Istrinya menunaikan sholat subuh berjamaah tiba-tiba pintunya ada yang mengetuk. Setelah selesai sholat, Yahya membuka pintunya, alangkah terkejutnya ternyata yang bertamu adalah sipemalak uang dan susunya kemarin siang dan mengetahui rumahnya. Yahya berkata “jika kamu kesini ingin meminta uang, maka saya

tidak punya, pulanglah nanti jika istriku melihat kamu bisa diomelin, istriku galak lho “ujar yahya. Tunggu! Aduuh sakit! Si pemalak itu menahan pintu
 “aku minta maaf, sudah memalammu dan mencuri kantong susumu. Gara-gara minum susu itu perutku sakit semalaman. Tidak sembuh jug walau minum obat. Aku bisa mati kalau begini terus, kata tetanggaku aku harus minta maaf pada pemiliknya. Ujar si Pemalak sambil memegang perutnya. Akhirnya si pemalak meminta maaf kepada anak-anak Yahya juga dan setelah itu sipemalak sembuh dari sakit perutnya.

3. Asal Mula Harta Karun (Zainal Abidin 2007)

Cerita ini mengisahkan seorang laki-laki yang bernama Qorun dan mempunyai istri bernama Izza, selain itu Qorun adalah pengikut Nabi musa, setiap hari kegiatannya hanya beribadah, saat itu Qorun termasuk ulama yang disegani, Qorun tidak memikirkan urusan duniawi, dengan serba kekurangan ini maka istrinya sering mengeluh, tiba-tiba Qorun mendapat hadiah dari raja Gholun namun berkali-kali di tolak hingga akhirnya utusan raja gholun memberikan hadiah tersebut ketika Qorun pergi, dan alhasil hadiah itu diterima oleh istri qorun, meski Qorun marah mengetahui hal ini namun tidak bisa mengelak dari rayuan istrinya hingga suatu ketika istrinya mengatakan “ kalau kau bergaul dengan nabi Musa terus, hidup kita jadi miskin. Lebih baik jauhi saja dia” istrinya tak henti-hentinya membujuk suaminya itu.

Karena dibujuk istrinya lama-kelamaan Qorun tidak beribadah lagi dan sibuk mencari harta dengan berdagang setiap harinya, hartanya semakin hari semakin menumpuk. Sayangnya Qorun sombong dan pelit. Ingin selalu berkuasa, selalu mendapat pujian. Suatu hari, seorang sahabat lama mengingatkan Qorun agar membayar zakat. Namun Qorun enggan jika hartanya berkurang diberikan orang lain. Sudah susah-susah mencari rugi sekali kalau harus dibuang percuma selain itu Qorun merencanakan sesuatu yang jahat kepada nabi Musa. Hingga suatu hari Qorun sedang asyik menikmati kekayaannya, tiba-tiba terjadi gempa yang sangat dasyat. Qorun meminta tolong namun tak ada yang bersedia menolongnya, dan Qorun terbenam kedalam tanah beserta rumahnya dan harta kekayaan yang dimilikinya tidak ada satu hartapun yang tertinggal. Itulah sebabnya, kalua ada orang yang menemukan harta didalam tanah harta itu disebut harta Karun.

C. CERITA ANAK DI DALAM AL-QUR’AN

1. Cerita pertama menceritakan tentang “Nelayan Miskin dan Ikan Ajaib” cerita ini menganadung pesan bahwa:
 - a. Bekerja keras, pantang menyerah
 Pesan ini terdapat di dalam al-Qur’an pada surah Yusuf ayat 87 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰذٰهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَّا تَاِيْسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ
 لَا يَأِيْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ .



Terjemahannya:

“Hai anak-anakku, pergilah kamu. Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. (QS. Yusuf [12]: 87).

b. Bersedekah

Terdapat di dalam surah al-Baqoroh ayat 261 :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ
فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ .

Terjemahannya:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”. (QS. al-Baqarah [2]: 261).

2. Cerita kedua Kantong susu yang berharga mengandung makna bahwa:

a. Tidak boleh mengambil hak orang lain yang bukan miliknya. Cerita disini ditokohkan oleh si Pemalak pesan ini terdapat dalam surah al-Baqoroh ayat 168 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ .

Terjemahannya:

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”. (QS. al-Baqarah [2]: 168).

3. Cerita “Asal Usul Harta Karun”

Cerita tentang Qorun terdapat di dalam surah al-Qashash ayat 76-82 :

إِنَّ قَرُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ
مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْفَرِحِينَ . وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ

الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ . قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ
 قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنْ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا
 يُسْئَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ . فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۗ قَالَ
 الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قُرُونُ إِنَّهُ لَذُو
 حَظٍّ عَظِيمٍ . وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلِكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ ءَامَنَ
 وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ . فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا
 كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ .
 وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَانَ اللَّهُ يَبْسُطُ
 الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَيَقْدِرُ لَوْآلَىٰ أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا
 وَيَكَانَهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ .

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Qorun termasuk kaum nabi Musa, tetapi dia berlaku dzalim terhadap mereka, dan kami telah menganugrahkan kepadanya perbendaharaan harta yang yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang-orang yang kuat (ingatlah ketika kaumnya berkata kepadanya) jangan lah engkau terlalu bangga, sungguh Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri. Dan carilah pahala negeri akhirat dengan apa yang telah dianigrahkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu lupakan bagianmu didunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain). Sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. Dia (Qorun) berkata “Sesungguhnya aku diberi harta aku diberi (harta itu) semata-mata karena ilmu yang ada padak, tidak kah dia tahu, bahwa Allah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak lagi mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah dia (Qorun) dengan kaumnya dengan kemegahannya orang-orang yang mengingunkan kehidupan dunia berkata” mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Qorun, sesungguhnya dia mempunyai keberuntungan yang besar.




Tetapi orang-orang yang dianugrahi ilmu berkata” celakalah kamu ! ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) hanya diperoleh yang sabar. Maka kami benamkan dia (Qorun) bersama rumahnya kedalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun akan menolongnya selain Allah dan dia tidak termasuk orang-orang yang membela diri. Dan orang-orang yang kemarin mengagung-agungkan kedudukan (Qorun) itu berkata “aduhai benarkah kiranya Allah melapangkan rizki yang Dia kehendaki diantara hamba-hambanya dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki diantara hamba-hambanya) sekiranya Allah tidak melimpahkan karuniaNya pada kita tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai , benarkah kiranya tidak akan beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)”. (QS. al-Qashash [28]: 76-82).

D. TEORI INTERTEKTUALITAS DI APLIKASIKAN DENGAN CERITA ANAK DI DALAM ALQUR'AN

1. Cerita pertama Nelayan Miskin dan Ikan Ajaib


Dari petanda 2 atau fenotek yakni cerita “Nelayan Miskin dan Ikan Ajaib” terdapat kisah pertama bersungguh-sungguh dan jangan berputus asa. Hal ini terlihat dari kegigihannya dalam mencari nafkah ketika mencari ikan. Hal ini terdapat intertektualitas (Julia Kristeva) di dalam cerita anak tersebut yakni sebagai sistem pertanda ke 2 dengan memperhatikan penggelan cerita : *Suatu pagi Ali pergi melaut, sebelum berangkat Ali berpamitan dengan ayahnya, sebelum berangkat Ali membaca doa dan segera menuju bibir pantai dan menarik perahu kecilnya, namun hari ini hingga matahari menyengat Ali belum mendapat ikan, ali tidak berputus asa terus mencoba dan membaca doa.*

Sistem pertandaan pertama adalah ayat al-Qur'an dari surah Yusuf ayat 87, yang terjemahannya: *“Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah hanyalah orang-orang kafir”.*

Pertandaan ke 2 (II): Pesan dari dari cerita anak Nelayan miskin dan ikan ajaib		Pertandaan ke pertama (I) QS Yusuf: 87
	Transposisi: Mengubah, memperluas (isi ayat di ubah dan di perluas menjadi sebuah cerita anak)	

Intertekstualitas yang kedua dari cerita anak yang berjudul *Nelayan Miskin dan Ikan Ajaib*” Penggelan cerita di bawah menunjukkan fenotek atau sistem pertandaan ke dua (II) yakni terjadi perluasan arti : *Diapun bercerita bagaimana pengalamannya hari ini kepada ayahnya. Ali juga menunjukkan dua ikan sisa ikan yang diberikan kepada bibinya. “Bagus Ali. Bagaimanapun keadannya kita harus bersyukur, kurung saja ikan yang tersisa itu, besok pagi baru kita masak, tahukah Ali, kalua apa yang kita sedekahkan akan di ganti 10 kali lipat. “ayahnya mengibur Ali. “benarkah, ayah? Ammiin ya Allah” harap Ali.*

Dan sistem pertandaan pertama dari al Qur’an surah al-Baqarah ayat 261, yang terjemahannya: *“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hart nya di jalan Allah, seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai pada setiap tangkai ada serratus biji, Allah melipat gandakan bagi siapa yang dikehendaki dan Allah maha luas maha mengetahui”.*


<p><i>Pertandaan ke 2 (II):</i> Pesan dari dari cerita anak Nelayan miskin dan ikan ajaib tentang bersedekah</p>		<p><i>Pertandaan pertama (I)</i> QS Albaqoh : 261</p>
	<p>Transposisi: Mengubah, memperluas</p>	

2. Cerita kedua tentang Kantong susu yang berharga

Dari pertandaan ke 2 atau fenotek dalam cerita “Kantong susu yang berharga” terdapat kisah jagan mengambil hak orang lain karena itu bukanlah sesuatu yang halal.

“aku minta maaf, sudah memalakmu dan mencuri kantong susumu. Gara-gara minum susu itu perutku sakit semalaman. Tidak sembuh juga walau minum obat. Aku bisa mati kalua begini terus, kata tetanggaju aku harus minta maaf pada pemiliknya. Ujar si pemalak sambil memegang perutnya. Akhirnya si pemalak meminta maaf kepada anak-anak Yahya juga dan setelah itu sipemalah sembuh dari sakit perutnya

Cerita anak ini ada hubungannya dengan al-Qur’an atau terdapat intertekstual dan kedudukan alQur’an sebagai genotek atau pertandaan pertama (I) pada surah al-Baqoroh ayat 168, yang terjemahannya: *“Wahai manausia makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat dibumi dan jangnlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, sungguh setan itu nyata bagimu”.*

<p><i>Pertandaan ke 2 (II)</i> Isi cerita ini mengandung pesan larang memakan hak orang lain (haram)</p>		<p><i>Pertandaan pertama (I)</i> QS Albaqoroh : 168</p>
	<p>Transposisi: Mengubah, memperluas</p>	




3. Cerita tentang “Asal Usul Harta Karun

Intertekstualitas (Julia Kristeva) terdapat di didalam cerita anak yang berjudul “Asal Usul Harta Karun” didalam al- Qashas ayat 76-83 yakni pretandaan 2 (II) Terdapat dalam cerita anak “Asal Usul Harta Karun” sedangkan pertandaan pertama (I) berasal dari al-Quran.

Dan menghasilkan transposisi yakni menambah dan mengurangi. Cerita anak Asal Usul Harta Karun yang di angkat oleh penulis ini mengandung penambahan cerita yakni di ceritakan bahwa Qorun mempunyai Istri yang bernama Izza serta cerita tentang Rajan Gholun, *tiba-tiba Qorun mendapat hadiah dari raja Gholun namun berkali-kali di tolak hingga akhirnya utusan raja gholun membrikan hadiah tersebut ketika Qorun pergi, dan alhasil hadiah itu diterima oleh istri qorun yang bernama Izza.*

Terjadi pengurangan didalam cerita ini tidak ada dicantumkan tentang pujian orang-orang yang mencintai kehidupan dunia dan uangkapan dai orang-orang yang beriaman dan berilmu.

<p><i>Pertandaan 2 (II): Cerita anak yang berjudul Asalm Usul Harta Karun</i></p>		<p>Pertandaan pertama(I) terdapat di dalam QS Al- qashas 76-82</p>
	<p>Transposisi Mengurang, menambah</p>	

E. KESIMPULAN

Tahapan anak-anak yang masih membutuhkan pemahaman secara ringan, butuh arahan-arahan dalam menanamkan moral kebaikan yang kuat, oleh karena itu di butuhkan metode-metode unik agar dapat dimengerti oleh seorang anak dengan cara meneceritakan tokoh atau petualang-petualang kebaikan. Namun minimnya orang tua sekarang jika ingin menuturkan kebaikan langsung menggunakan ayat-ayat atau hadis padahal cerita-cerita anak atau dongeng-dongeng yang sudah beredar di masyarakat telah mengandung nilai-nilai di dalam al-Qur'an contohnya perintah bersedekah, tidak boleh memakan makanan haram dan ajaran-ajaran yang ada didalam Qur'an lainnya di samping itu cerita anak atau dongeng mengandung Bahasa yang ringan dan menyenangkan sehingga mudah dipahami oleh anak-anak. Dengan teori intertekstualitas Julia Kristeva membuktikan bahwa cerita anak yang telah ada di masyarakat ada keterkaitan dengan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Jannah, Rauhiyatul. (2019). Kumpulan Dongeng Anak Islam. *Jakarta: Bhuana Ilmu Populer*.
- Abidin, Zaelan. (2007). Cerita Al-Qur'an Kisah-Kisah Teladan Yang Menakutkan. Jakarta: Wahyumedial.

Jurnal dan lainnya

- Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, and Wildan Taufiq. (2018). Pujian (Shalawatan) Sebelum Shalat Berjama'ah (Suatu Pendekatan Semiotik). *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15 (1), 99–118. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i1.3039>.
- Muzdalifah, Muzdalifah. (2018). Metode Bercerita Membentuk Kepribadian Muslim Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1 (1), 74. <https://doi.org/10.21043/thufula.vii1.4242>.
- Nasri, Daratullaila. (2017). Oposisi Teks Anak Dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva. *Kandai*, 13 (2), 205. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.92>.
- Pamungkas, Daud. (2012). Bercerita dalam Kaitannya dengan Pendidikan Karakter Anak, 14.
- Putri, Trikaloka Handayani. n.d. Kajian Intertekstualitas Dalam a Thousand Splendid Suns Karya Khaled Hosseini Terhadap Puisi Kabul Karya Saib-E-Tabrizi, 10.
- Rahmawati, Yulfrida. (2012). Pengenalan Budaya Melalui Bercerita untuk Anak Usia Dini, 1: 7.
- Sardi, Ni N. n.d. Pengaruh Pembelajaran Dengan Teknik Bercerita Dongeng Terhadap Kemampuan Berbahasa Dan Motivasi Anak Kelompok B Tk Kunti Ii Dalung.

